

Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab

Volume 22 Issue 2 July 2025

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Women as Mother and Machine in Patriarchy: A Reading of Mince and Zawj Taghiya

Nada Nadillah¹, Zulfa Purnamawati²

¹ Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia. e-mail: nadanadillah@mail.ugm.ac.id

¹ Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia. e-mail: zulfapw_arb@ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran dan posisi perempuan dalam sistem patriarki sebagaimana direpresentasikan dalam cerpen karya Fanny J. Poyk dan Abbas Hafidz. Fokus kajian diarahkan pada relasi perempuan dalam ranah domestik, terutama dalam hubungan pernikahan dan peran sebagai ibu. Kedua cerpen secara eksplisit merefleksikan pengalaman perempuan yang hidup dalam tekanan struktur sosial patriarkis, sehingga relevan dianalisis menggunakan perspektif feminisme, khususnya teori Rosi Braidotti mengenai perempuan sebagai mother (ibu) dan machine (mesin) di dunia patriarki. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan metode simak catat dalam pengumpulan data dan melalui tiga tahap analisis data berupa mengidentifikasi dan mengkategorikan data, mengklasifikasi data, kemudian menginterpretasikan data guna menggali bagaimana kedua konstruksi tersebut bekerja dalam narasi dan bagaimana perempuan mengalami serta merespons penindasan. Konstruksi mother memperlihatkan posisi perempuan yang direduksi pada ranah domestik diharuskan melayani keluarga, mengurus anak, dan tunduk pada suami. Dalam kondisi ini, perempuan mengalami beban ganda bahkan beban tiga lapis (triple burden), karena tidak hanya dituntut untuk bekerja di ranah domestik, tetapi juga di ranah publik, sekaligus menjadi objek pengawasan moral. Sementara itu, konstruksi machine merujuk pada pandangan perempuan sebagai alat reproduksi dan objek seksual, di mana tubuh perempuan dikontrol dan didefinisikan oleh norma-norma sosial patriarkis. Tubuh perempuan tidak dilihat sebagai subjek, melainkan sebagai alat produksi biologis bagi kepentingan laki-laki dan masyarakat. Kedua cerpen ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan ditempatkan dalam posisi yang tertindas, tetap terdapat ruang-ruang perlawanan yang dimunculkan melalui tindakan simbolik maupun pilihan hidup yang menantang norma dominan. Dengan demikian, karya-karya ini tidak hanya mengkritisi sistem patriarki, tetapi juga memperlihatkan potensi transformasi sosial melalui resistensi perempuan.

Kata Kunci: Cerita Pendek; Feminisme; Perempuan; Patriarki; Rosi Braidotti.

1. Pendahuluan

Sebagai sebuah ideologi serta sistem sosial, istilah patriarki digunakan dalam sistem sosial bahwa laki-laki sebagai kelompok yang dominan mengendalikan Perempuan sebagai *the second sex* (Hafani & Muhammad Nahidh, 2025, pp. 1–2; Walby, 1999, p. 28). Sejalan dengan pendapat tersebut, (Foucault, 2012) menyatakan bahwa seksualitas memiliki kaitan erat dengan kekuasaan. Artinya, bahwa suatu golongan dapat menyuarakan seksualitasnya dengan menentukan secara jelas kekuatan politiknya. Ideologi patriarki yang mengakar akan menjadi sebuah pola pikir dalam Masyarakat. Perbedaan gender akan menciptakan ketidakadilan, terutama kepada Perempuan. Ketidakadilan tersebut termanifestasi dalam peribagai hal dan bentuk seperti subordinasi, diskriminasi, stereotipe, kekerasan, beban ganda, serta marginalisasi terhadap Perempuan (Fakih, 1999).

Lebih jauh, (Bourdieu, 2001) mengungkap bahwa dominasi yang dilakukan laki-laki terhadap Perempuan dengan berbagai struktur sosial dan aktivitas produktifnya dihadirkan sebagai pembagian seksualitas yang memprioritaskan laki-laki atas Perempuan. Pernyataan ini diperkuat dengan konstruk sosial dalam Masyarakat. Fenomena ini merupakan apa yang disebut oleh Bourdieu sebagai ‘kekerasan simbolik’, yakni bentuk dominasi sosio-kultural yang berjalan secara tidak kasat mata dalam tatanan Masyarakat, di dalamnya juga terdapat diskriminasi. Salah satu bentuk nyata dari diskriminasi tersebut adalah diskriminasi berdasarkan gender. Dewasa ini, dalam masyarakat, pandangan mengenai patriarki merupakan sebuah ideologi yang sangat berpengaruh dalam berbagai lini kehidupan bermasyarakat. Ideologi ini berkembang sebagai dasar Masyarakat dalam menempatkan posisi kedua gender, antara laki-laki dan Perempuan dan pada akhirnya menempatkan laki-laki pada kelas *superior* dibanding Perempuan. Pembagian ini berlaku pada semua aspek kehidupan sosial, budaya, serta ekonomi. Dalam konteks keluarga, sistem patriarki dan budaya dalam akan membentuk pembagian peran dan pola kekuasaan di mana bapak sebagai penguasa yang memiliki kontrol penuh atas keputusan penting dalam rumah tangga (Bressler, 2011; Pinem, 2009, p. 42; Sa‘dāwī, 2001). Maka, dengan posisinya sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam keluarga, akan memperkuat superioritas laki-laki atas Perempuan di mana Perempuan dan anak akan diposisikan sebagai subordinat yang lebih lemah (Hafani & Muhammad Nahidh, 2025, pp. 1–2; Mustakim, 2012).

Karya sastra, sebagai mimesis dari dunia nyata, kerap kali menggambarkan kejadian nyata berdasarkan sejarah yang faktual. Dalam hal ini, karya sastra bukan sebagai ajaran baku dari moral dalam Masyarakat, tetapi justru bertujuan mempertanyakan ataupun mendobrak ajaran

yang berlaku dalam Masyarakat. Karya sastra akan dianggap berhasil jika dapat mengarahkan pembaca untuk mempertanyakan nilai-nilai moral yang selama ini dianut, atau bahkan mendobrak nilai yang tidak sesuai dengan yang seharusnya (Bandel, 2006). Seperti permasalahan patriarki, berbagai kasus serupa juga tidak luput dan bahkan banyak direpresentasikan dalam karya sastra. Lebih lanjut, tidak hanya di Indonesia, kejadian ini juga digambarkan di belahan dunia lainnya, dalam sastra Arab misalnya. Kedua negara ini memiliki korelasi yang kuat secara kebudayaan, maka banyak aspek juga serupa, termasuk kasus mengenai patriarki.

Dalam karya sastra Indonesia, salah satu kisah yang merepresentasikan patriarki adalah cerpen karya Fanny J. Poyk yang dimuat dalam website Kompas pada 3 Desember 2017 lalu dengan judul *Mince, Perempuan dari Bakunese* yang menceritakan tentang Mince Messakh sebagai Perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga baik secara fisik maupun verbal oleh suaminya. Tidak berhenti disitu, suami Mince juga tidak pernah memberikannya uang belanja, selalu mengamuk ketika pulang dan mendapati tidak ada makanan di meja, hingga main gila dengan perempuan lain. Mince juga harus mengurus anaknya dengan perannya sebagai ibu. Juga, Mince dihakimi oleh masyarakat karena gossip nyinyir yang disebar oleh suaminya kepada masyarakat. Mince dengan tekad bulat memilih untuk memulai hidup baru, meninggalkan rumah yang telah dibangunnya dengan susah payah, demi keadilan dan masa depan anak-anaknya. Cerpen ini menggambarkan perjuangan seorang perempuan melawan kekerasan dan ketidakadilan dalam masyarakat.

Kisah serupa juga diceritakan dalam salah satu karya sastra berjudul *Zawj Taghiya* (Suami Tiran) yang merupakan cerita pendek terahir dari kumpulan cerpen berjudul *'alwan min al hubbi* yang ditulis oleh penulis 'Abbad Hafidz. Senada dengan cerita pendek sebelumnya, *Zawj Taghiya* juga mengisahkan kehidupan seorang wanita yang berada dalam bayang-bayang kekuasaan suaminya yang kejam dan tiran. Sejak awal pernikahan, suaminya menunjukkan sifat kasar serta suka memaksakan kehendak, memperlakukan istrinya dengan penghinaan, kemarahan, dan kekerasan emosional. Hari-hari wanita itu dipenuhi ketakutan, kesedihan, dan keterasingan dari dunia luar. Meskipun awalnya ia mencoba bertahan demi keluarga dan harga diri, seiring waktu luka batin yang ditimbulkan suaminya semakin dalam. Ia hidup seolah dalam penjara, tanpa cinta, tanpa pengakuan, tanpa kebebasan. Akhirnya, setelah menahan derita bertahun-tahun, keberanian tumbuh dalam dirinya. Ia memutuskan untuk melawan ketakutannya.

Kedua cerita pendek tersebut relevan jika dikaji dengan konsep feminisme yang dicetuskan oleh Rosi Braidotti tentang perempuan sebagai *Mother*, *Monster*, dan *Machine*. (Braidotti, 1994). Dalam konsep tersebut, Braidotti menekankan konsep 'figurasi' yang terinspirasi dari Donna Haraway. Figurasi sendiri merujuk pada serangkaian proses kreatif dan reflektif dalam rangka mengeksplorasi bentuk-bentuk ilmu feminis yang tidak hanya berada dalam ruang lingkup hubungan mimesis tetapi juga wacana ilmiah dominan. Selanjutnya, pendekatan ini merupakan titik awal dalam menandai posisi perempuan secara intelektual yang memiliki kemampuan dan tidak dibatasi gerakannya dalam berbicara dalam ruang lingkup akademik, tetapi tetap terbatas akibat kekuatan Sejarah eksklusif dari kekuasaan diskursif. Lebih lanjut, guna meruntuhkan struktur falosentrisme yang selama ini mendominasi dalam pemikiran barat, maka Rosi Braidotti menggagas gaya berpikir yang ia sebut dengan *nomadic* sebagai upaya untuk pencarian *feminist figuration* dalam artian representasi yang memadai atas pengalaman Perempuan sebagai sesuai yang tidak mudah disesuaikan dengan falosentrisme.

Ketiga hal ini berfungsi tidak hanya dalam rangka melihat pokok permasalahan, tetapi juga untuk mengetahui posisi mana subjek berbicara, juga bagaimana hubungan penulis dengan pembaca sebagai mitra dalam proses berfikir. Maka, bagi Rosi Braidotti, konsep ini merupakan sebuah wahana baru yang disebut dengan *figuration* dalam rangka menggambarkan subjektivitas feminis. Pemikiran ini diadopsi dari pengetahuan *rhizomatic* milik Deleuze yang menggabungkan pengalaman serta pengetahuan dan akhirnya menghasilkan pengetahuan antara pemikiran dan kehidupan yang merupakan pendekatan baru antara proses berpikir dan realitas eksistensial (Braidotti, 1994, pp. 75–76). Maka, dalam konteks ini, teori feminisme tidak hanya dapat digunakan sebagai alat untuk meninjau alat konseptual dan persepsi yang dibentuk secara gender, melainkan juga bentuk dari persepsi tersebut, serta ruang produksi atas artikulasi subjektivitas Perempuan.

Lebih jauh, feminisme tidak hanya sekadar teori ataupun gagasan, tetapi juga sebuah gerakan nyata untuk memperjuangkan kesetaraan dan hak-hak Perempuan, khususnya mengenai seksualitas dan tubuh Perempuan yang selama ini digunakan untuk menindas dan mendominasi. Melalui kritik atas sistem gender, feminisme menyadarkan dengan membentuk dan mengatur peran Perempuan dan laki-laki, karena sistem dalam sebuah institusi sering kali tidak adil. Jadi, Jika feminisme hadir berupa pertanyaan tentang sistem sosial yang menindas dan bagaimana perbedaan seksual digunakan untuk menciptakan ketidaksetaraan, maka cara

menjawabnya adalah dengan mengakui atau mengadirmasi perbedaan antara Perempuan dan laki-laki tanpa menjadikannya landasan untuk diskriminasi (Braidotti, 1994, p. 77).

Penelitian ini kemudian akan memfokuskan pada peran perempuan sebagai *Mother* dan *Machine* berdasarkan pandangan di atas. Dalam mendefinisikan kedua hal tersebut, Pertama, *Mother* atau Ibu merujuk pada fungsi keibuan Perempuan. Yang dimaksud dengan Perempuan di sini adalah bukan sekedar entitas biokultural sebagai subjek empiris dari relitas sosial tetapi juga sebagai medan wacana dalam kerangka teori feminis (Braidotti, 1994, p. 77). Jenis feminisme yang dimaksud oleh Braidotti adalah feminisme yang berpijak pada kehadiran serta pengalaman Perempuan dalam kehidupan, yang kesadarannya berorientasi kepada institusi kekuasaan dalam Masyarakat tersebut. Ia juga melanjutkan bahwa teori feminis merupakan teori yang bekerja dalam dua hal. Pertama, dapat digunakan sebagai kritik terhadap berbagai definisi dan representasi yang hadir. Kedua, memiliki fungsi untuk menyusun teori alternatif tentang Perempuan.

Gambaran kedua adalah posisi Perempuan sebagai *Machine* atau Mesin yang dimaksud oleh Braidotti yakni dalam ranah secara luas, mencakup bidang teknologi, ilmiah, politik, dan wacana (Braidotti, 1994, p. 77). Gambaran ini menitik beratkan akan ancaman pada tubuh Perempuan hasil dari manipulasi teknologi, terutama dalam konteks reproduksi (Braidotti, 1994, p. 108). Ibu sebagai Mesin merupakan pandangan negatif yang menunjukkan keresahan akan eksploitasi dan manipulasi terhadap tubuh Perempuan karena Ibu, dalam konteks ini diligit sebagai mesin terutama mesin reproduksi. Kemudian, teknologi tidak dapat menjadi alat pembebasan, melainkan alat dominasi. Maka, Gambaran sebagai Mesin menyoroti pentingnya politik perlawanan sebagai sikap kritis tentang bagaimana sains dan teknologi digunakan kepada tubuh perempuan. Pandangan ini mengacu pada pendapat Haraway yang membela pandangan tentang tubuh Perempuan yang bisa berubah sebagai sebuah mesin dan tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang alami (Braidotti, 1994, p. 106).

Pembahasan mengenai posisi Perempuan dalam sistem patriarki merupakan isu krusial untuk diteliti, maka penelitian ini bukan penelitian pertama yang membahas tentang isu tersebut. Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya dengan tema, teori ataupun objek yang sama dengan yang diangkat oleh peneliti saat ini. Penelitian oleh Dian Susilastri (Susilastri, 2020) mengkaji Cerpen “Mince, Perempuan dari Bakunese” dan mendapatkan bahwa sebagai subaltern, Mince yang menjadi korban alienasi berusaha merebut Kembali hidupnya dengan serangkaian bentuk resistensi terhadap alienasi yang dilakukan oleh suami dan keluarganya.

Penelitian lain dilakukan oleh (Yasmin et al., 2020) yang mengeksplorasi novel *Dans Le Jardin de l'Ogre* sebagai konstruksi seksualitas perempuan yang bermuara pada internalisasi ajaran patriarki dan menempatkan perempuan sebagai korban atas ekspresi seksualitas yang menyimpang dari norma sosial. Sementara itu, (Aprilia, 2015) menggunakan novel *La Grande Vie* guna membahas bahwa perempuan dikonstruksi secara negatif oleh lelaki, bahkan pada abad ke-20. Penelitian ini juga mengeksplorasi hegemoni patriarki yang disebabkan oleh ketakutan laki-laki terhadap kekuatan dan potensi perempuan dalam menyaingi dominasi mereka.

Meskipun penelitian terdahulu yang telah dilakukan sama-sama membahas perempuan dalam konteks budaya patriarki, kendati demikian penelitian ini memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda. Penelitian ini akan mengeksplorasi secara bersamaan terhadap representasi perempuan dalam konteks keluarga sebagai ibu sekaligus istri dalam posisi yang terpinggirkan, serta seksualitasnya dikekang oleh budaya patriarki dengan bantuan teori feminisme yang diprakarsai oleh Rosi Braidotti. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi gap tersebut dengan memfokuskan pembahasan pada posisi perempuan dalam keluarga yang menganut sistem patriarkal yang tidak hanya menjadi ibu yang dibebani kewajiban domestik, juga mendapat beban ganda. Selain itu, penelitian ini juga mengambil dua objek sekaligus untuk menguatkan bahwa patriarki tidak hanya menjadi isu krusial di satu negara, tetapi secara global melalui metode sastra banding.

Dengan latar belakang tersebut, selain menggunakan feminisme perspektif Rosi Braidotti, penelitian ini juga akan menggunakan metode sastra banding sebagai metode untuk membantu membandingkan kedua objek dalam penelitian. Mengacu pada Henry H. Remak dalam (Stallknechtand & Frenz, 1961, pp. 3–4), sastra banding dapat didefinisikan sebagai sebuah pendekatan yang melampaui berbagai batasan dalam mengkaji sebuah karya sastra. Batasan ini meliputi negara, Bahasa, serta waktu dalam suatu karya. Dengan kata lain, sastra banding merupakan sebuah kajian yang membandingkan antara satu karya sastra dengan karya sastra lainnya dengan menembus batas-batas tertentu. Dengan definisi tersebut, penelitian ini akan membandingkan dua cerita pendek dengan penciptaan waktu yang berbeda, penulis yang berbeda, dan diciptakan di dua negara yang berbeda. Tetapi, kedua karya ini memiliki kesamaan isu yang diangkat, yakni feminisme. Dengan demikian, kajian sastra banding akan membantu peneliti membandingkan isu yang sama dalam kedua karya.

Penelitian ini akan fokus mengungkap posisi Perempuan dalam sebuah keluarga sebagai *Mother* atau Ibu yang di domestifikasi dengan tidak hanya menjadi Ibu, tetapi juga memiliki

kewajiban mengerjakan segala pekerjaan rumah tangga dan Perempuan sebagai *Machine* atau mesin produksi yang memiliki tugas utama dalam sistem reproduksi yakni mengandung dan melahirkan. Lebih lanjut, penelitian ini akan memfokuskan pada tiga pembahasan. Pembahasan pertama mengenai posisi perempuan dalam patriarki. Pembahasan kedua akan mengeksplorasi perempuan sebagai Ibu dan Mesin dalam cerita pendek Arab berjudul *zawj Taghiya* atau Suami Tiran dan cerita pendek Indonesia berjudul *Mince, Perempuan dari Bakunese*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji suatu permasalahan tertentu dengan merujuk pada fakta dan data historis yang tersedia. Seluruh data dan fakta tersebut kemudian direspons, dihimpun, dianalisis, dan diinterpretasikan secara sistematis (Neuman, 2014, p. 167). Pendekatan ini digunakan peneliti untuk mengkaji penggambaran perempuan sebagai *mother* (ibu) dan *machine* (mesin) di dunia patriarki dalam cerpen karya Fanny J. Poyk dan Abbas Hafidz melalui telaah terhadap narasi, karakter, dan berbagai bentuk representasi posisi Perempuan, khususnya dalam relasi keluarga. Maka, penelitian ini memiliki tujuan guna memahami bagaimana Perempuan sebagai ibu dan mesin reproduksi diposisikan dalam tatanan keluarga di dunia patriarki.

Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan objek utama yang dibagi menjadi objek formal dan objek material. Objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal yaitu objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Faruk, 2012, p. 23). Pemilihan kedua objek ini merupakan implikasi dari teori yang digunakan dalam penelitian (Faruk, 2012, p. 132). Objek formal dalam penelitian ini adalah feminisme perspektif Rosi Braidotti. Sedangkan objek material dalam penelitian ini adalah struktur naratif dalam kedua cerita pendek. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks dalam cerita pendek karya Fanny J. Poyk dan Abbas Hafidz. Kemudian, data yang diambil untuk penelitian ini adalah satuan lingual yang mengungkap esensialisme strategis dan narasi perlawanan. Kemudian, dua data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer yakni karya sastra, dalam konteks ini cerita pendek *Mince, Perempuan dari Bakunese* dan *Zawj taghiya*. Sedangkan, data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari tulisan-tulisan Rosi Braidotti yang berhubungan dengan konsep Perempuan sebagai Mother, dan Machine serta relevansinya dengan karya sastra.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode Simak dan catat yang dilakukan dalam dua tahap. *Pertama*, membaca secara intensif terhadap objek material,

yakni kedua cerpen yang telah dipilih agar mendapat pemahaman menyeluruh terhadap isi karya. *Kedua*, mencatat secara sistematis terhadap data-data yang relevan dengan topik dan pembahasan utama penelitian, termasuk kutipan yang merepresentasikan konstruksi Perempuan sebagai ibu dan mesin reproduksi dalam keluarga. Penelitian ini melalui tiga tahap dalam proses analisis data. *Pertama* Mengidentifikasi dan mengkategorikan data yang telah dikumpulkan berdasarkan variabel yang muncul pada rumusan masalah seperti bentuk Perempuan dalam dunia patriarki, Perempuan sebagai *Mother*, dan Perempuan sebagai *Machine*. *Kedua*, Data yang telah diklasifikasikan dihubungkan satu sama lain untuk memastikan keterikatan antar kategori. *Ketiga*, peneliti kemudian menginterpretasikan data dengan menggunakan pisau bedah, yakni teori feminisme perspektif Rosi Braidotti.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perempuan dalam Patriarki

Sebagaimana Mince dan perempuan dalam *Zawj Taghiya* merupakan Perempuan sekaligus istri dalam dunia yang patriarki digambarkan terjebak dalam kekangan suaminya. Sebagai seorang istri, keduanya menjadi kaum kelas kedua (*suborinat*) dalam tatanan keluarga. Hal ini menyebabkan dirinya harus patuh terhadap perkataan dan perilaku suaminya, sekalipun dalam cerita suaminya kerap kali mengancam dan melakukan kekerasan verbal maupun fisik kepadanya. Hal ini disebabkan oleh sistem dalam budaya patriarki di mana dalam keluarga, bapak merupakan penguasa. Tetapi, sistem ini tidak hanya berlaku dalam budaya masyarakat dan bernegara. Karena itu, semua permasalahan dalam keluarga, terutama yang dialami oleh Perempuan, dianggap diwakili oleh suami sebagai kepala keluarga (Palulungan et al. 2020, 4).

Masalah marginalisasi yang dialami perempuan berakar pada budaya patriarki, yakni sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat dan menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih unggul, sementara perempuan berada dalam posisi yang lebih rendah. Budaya patriarki ini tampak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Sistem ini juga menjadi landasan pembenaran atas sistem distribusi kekuasaan, pengambilan keputusan, pembagian kerja, kepemilikan, serta akses terhadap sumber daya yang sarat dengan bias gender. Akibatnya, perempuan rentan mengalami diskriminasi, peminggiran, eksploitasi, hingga kekerasan. (Darwin, 2005, p. 166). Permasalahan kompleks ini juga tercermin dalam kedua cerpen di mana kedua istri, sebagai *the second sex* dalam keluarga, harus menuruti dan patuh pada suaminya yang mendominasi dan mengatur seluruh hidupnya,

walaupun suaminya berbuat yang merugikannya. Permasalahan tersebut digambarkan dalam cerita pendek sebagai berikut :

Tabel pertama 'Perempuan dalam patriarki'

NO	Mince, Perempuan dari Bakunase	<i>Zawj Taghiya</i>
1	<p>Apa yang akan kau lakukan jika suamimu kerap memukulimu, lalu ia melakukan pelecehan dengan mempermalukanmu di depan umum kemudian mengarang kisah yang sangat imajinatif seolah-olah kaulah yang melakukan perbuatan tercela, hingga akhirnya masyarakat menghakimi dengan gosip nyinyir yang sangat menyakitkan? Apa yang akan kaulakukan jika suamimu pemabuk, minum "sofi" setiap saat, lalu marah-marah bila pulang ke rumah tanpa ada makanan di meja makan, sementara kadang ia memberi uang belanja atau bahkan sering tak memberi? Apa yang akan kaulakukan bila suamimu bermain gila dengan perempuan lain, kemudian terang-terangan membawa perempuan itu ke rumah dan tidur seranjang hari dengannya di hadapanmu dengan sikap penuh ejekan? (Poyk, 2017).</p>	<p>فأخرجت الصينية من الفرن بسرعة وقلت: ها هو ذا قد تحياً ... فزجر وأرعد قائلاً: وأين كنت إلى الآن، وفيما قضيت هذا الأصيل يا لكاع؟ وها هو ذا الليل قد أقبل، (عباس، 2017، صفحة 95)</p> <p>Aku segera mengeluarkan nampan dari oven dan menjawab, "Ini, sudah siap." Tapi dia menggeram marah, "Di mana saja kau tadi? Kenapa baru sekarang? Hari sudah malam. Dan kenapa anak bajingan itu menangis?"</p>
2	<p>Namun, ketika pemukulan dan penyiksaan terjadi lagi, ia hanya mengambil pakaiannya, surat nikah, lalu membawa keluar rumah dua anak perempuannya. Mince meninggalkan rumah itu dengan wajah kaku tanpa ekspresi (Poyk, 2017).</p>	<p>وكان دمعي قد نضب من زمان طويل، فلم أعد أشعر من هذه المشاهدة المتكررة صباح مساء بشيء غير خفقان شديد وهزة عصبية أليمة (عباس، 2017، صفحة 96)</p> <p>Aku sudah kehabisan air mata sejak lama. Pemandangan seperti ini sudah menjadi bagian dari hidupku, pagi dan petang. Yang kurasakan hanyalah jantung yang</p>

		berdebar hebat dan guncangan saraf yang menyakitkan.
--	--	--

Dalam kekangan patriarki, diskriminasi, marginalisasi, serta kekerasan terhadap Perempuan bukanlah sesuatu yang ada secara instan, melainkan diproduksi, dilanggengkan, dan dilestarikan turun temurun secara sistematis dari generasi ke generasi. Sehingga pada akhirnya, permasalahan ini dianggap sebagai hal yang lumrah dan hal yang biasa terjadi (Bourdieu, 2001). Masyarakat dalam negara yang terjebak dalam orientasi patriarki akan melihat dan memosisikan Perempuan sebagai kelompok kelas kedua atau subordinat yang akan terus menerus menjadi korban dari berbagai praktik hidup dalam keluarga, Masyarakat, dan bahkan dalam kebijakan yang diatur oleh negara yang patriarkal dan bias gender.

Dalam tatanan terkecil, dalam keluarga, Perempuan akan dianggap menjadi Perempuan baik jika Perempuan tersebut memiliki sikap patuh dan tunduk terhadap semua Keputusan, walaupun yang merendahkan serta mendiskriminasi Perempuan. Berbagai konsekuensi harus diterima Perempuan agar dianggap ‘baik’ seperti mendapat kekerasan serta marginalisasi (Palulungan et al., 2020, pp. 38–39; Utami & Sholihah, 2021, p. 373). Problem mengenai Perempuan masih dianggap sebagai permasalahan spele dan kerap kali diabaikan karena dianggap masalah domestik. Oleh sebab itu, berbagai kasus yang menempatkan Perempuan sebagai korban yang pelakunya merupakan orang dalam tatanan keluarga ataupun orang terdekat akan dianggap diantara sebagai masalah privat ataupun masalah internal keluarga.

Maka, negara tidak memiliki mau ambil andil dalam menyelesaikannya karena bukan masalah publik. Selanjutnya, permasalahan dalam melihat permasalahan ini sebagai masalah rumah tangga merupakan konstruk budaya yang sudah terjalin secara turun temurun dari generasi-ke generasi dan menjadi hal yang ‘lumrah’ dilakukan. Lelaki yang menjadi ‘kepala keluarga’ memiliki otoritas penuh sebagai pemegang kuasa terhadap Perempuan dan anggota keluarganya, Perempuan akan menjadi suborinat dan terpinggir dari ruang publik (Koentjaraningrat, 2000; Palulungan et al., 2020, p. 65). Permasalahan ini turut digambarkan dalam cerpen seperti dalam kutipan berikut :

Tabel kedua ‘Perempuan dalam patriarki’

NO	Mince, Perempuan dari Bakunase	<i>Zawj Taghiya</i>
1	<p>la enggan mengadu pada polisi tentang semua perlakuan itu, sebab hal itu sudah berkali-kali dilakukannya dan jawaban yang ia peroleh selalu sama, "Pulanglah, berdamailah dengan suamimu, ini biasa terjadi di dalam kehidupan berumah tangga!" (Poyk, 2017).</p>	<p>يقول: إذا خرجت اليوم من البيت وذهبت إلى المدينة، قتلتك كما يُقتل الكلب العقور المسعور (عباس، 2017، صفحة 103)</p> <p>“Jika kau keluar dari rumah hari ini dan pergi ke kota, akan kubunuh kau seperti anjing gila yang layak dibinasakan!”</p>
2		<p>ورأى مني في تلك اللحظة انزواءتي منه فترك للغضب سبيله وعاد يصيح: احزمي ثيابك يا فاجرة فلن يحتويك البيت بعد اليوم. (عباس، 2017، صفحة 105)</p> <p>“Kemas pakaianmu, dasar jalang! Rumah ini tidak akan lagi menampungmu mulai malam ini!”</p>

Berdasarkan data tersebut, jelas diungkap bahwa dominasi memberikan pria kekuatan mutlak pada tubuh perempuan untuk mengatur tubuh mereka. Menurut (Mustakim, 2012), mengeksplorasi bahwa dominasi hadir dalam berbagai bentuk, termasuk di dalamnya kekerasan verbal dan kekerasan fisik berupa pemaksaan dan kekerasan struktural. Kedua dominasi tersebut dijalankan oleh kekuatan ekonomi, lembaga sosial, intimidasi, serta kekerasan simbolik. Maka, kehadiran patriarki merupakan wajah kekerasan yang menjebak perempuan dengan mengatur cara perempuan melihat, merasakan, berpikir, dan bertindak laku. Melalui wacana, dominasi laki-laki hadir dengan bentuk nyata maupun kasat mata. Perempuan sebagai korban dominasi akan menghadapi situasi ini

3.2. Konstruksi Perempuan sebagai Mother

Dalam sistem kebudayaan di Indonesia, Masyarakat memosisikan serta memberikan label kepada Perempuan sebagai makhluk yang memiliki fungsi reproduktif. Dalam konteks ini, reproduktif bukan memiliki konotasi positif, sebaliknya Perempuan diberikan kewajiban untuk melakukan segala keperluan domestik seperti merawat anak, membersihkan rumah, memasak, hingga kewajiban seksual, jika suami turut mengerjakan pekerjaan ini, maka akan dianggap

sebagai membantu hal yang sudah seharusnya dilakukan oleh perempuan. Sebaliknya, jika perempuan mengabaikan kewajiban ini, akan dianggap gagal sebagai perempuan, dalam konteks keluarga adalah istri. Dalam konteks ini, tentu saja melahikan dan menyusi anak merupakan sifat kodrati dari Perempuan, namun Perempuan juga memiliki kewajiban domestic yang wajib dilakukannya. Pekerjaan rumah tangga dianggap sama dengan fungsi reproduksi dan dianggap sebagai kewajiban perempuan (Nurhamida, 2013; Palulungan et al., 2020, p. 3).

Lebih lanjut, patriarki akan memberikan berbagai Batasan kepada Perempuan untuk mendapat kebebasan dalam berbagai bidang di kehidupan. Hasilnya, terwujudlah yang dinamakan ketidakadilan gender. Banyak sektor bagi Perempuan yang harus tetap berada dalam pengawasan laki laki seperti : produktifitas, reproduksi, seksualitas, sumber daya ekonomi, serta kebebasan lainnya (Bhasin, 1996). Mince sebagai kaum subordinat turut digambarkan sebagai seorang Ibu yang dianggap hanya dapat berada di dalam rumah untuk mengasuh anak anaknya dan mengerjakan pekerjaan domestic lainnya. Bahkan, Ketika Mince mengambil Keputusan untuk pergi meninggalkan suaminya Bersama kedua anaknya, Mince lah yang mencari nafkah dengan melakukan berbagai pekerjaan untuk membesarkan kedua anak perempuannya, sedangkan suaminya tidak melakukan apa apa untuk membantu menafkahi anaknya. Sedangkan dalam cerpen *Zawj Taghiya* sebagai Ibu dari empat orang anaknya, Perempuan tersebut harus melaksanakan serangkaian kewajibannya dalam bidang domestik, sementara suaminya tidak ikut campur tangan dan bahkan menyalahkan ketika ada kesalahan yang dia lakukan. Permasalahan tersebut digambarkan dalam cerpen sebagai berikut :

Tabel pertama ‘Konstruksi Perempuan sebagai *Mother*’

NO	Mince, Perempuan dari Bakunase	<i>Zawj Taghiya</i>
1	Mince tak lagi cemas memikirkan bagaimana ia bisa mencari nafkah, menyekolahkan, dan menjaga anak-anaknya hingga mereka lulus sekolah menengah atas. Sebab, ia bukan perempuan yang pantang menyerah (Poyk, 2017).	وأخذت سعيدًا الوليد في حجري فجلست إلى المائد (عباس، 2017، صفحة 95) Aku mendudukkan Saeed di pangkuanku dan duduk di meja makan
2	la perempuan perkasa, beketja apa saja asal halal, bukan menjadi masalah berat	وفي اليوم التالي بينما كنت أنثر الماء رشاشًا على الثياب المغسولة استعدادًا لكتيها، (عباس، 2017، صفحة 97)

	<p>yang harus dipikirkannya dengan kerut di dahi (Poyk, 2017)</p>	<p>Keesokan harinya, saat aku sedang menyiram cucian untuk disetrika,</p>
<p>3</p>		<p>وفي تلك الليلة، وقد آوى الجميع إلى المراقدة، تسللت من جانب زوجي وهو نائم يغطُّ، فدببت إلى حجرة ولدي فألفيته لا يزال يبكي ويئن في مضجعه، فرقدت بجانبه وجمعه في أحضاني، فاصق الصبي بي وأخذ يبكي بكاء يقطع الأكباد. قلت: صمًا يا بني وإلا سمعك. فازداد نحيبًا وجعل يقول: ولكني لم أفعل شيئًا. قلت: دع البكاء يا بني لكي أقص عليك أحدثة (الفتاة الذهبية الشعر والدببة الثلاث). ولبثت معه حتى نام وعدت إلى مضجعي (عباس، 2017، صفحة 96)</p> <p>Malam itu, setelah semua anak-anak tidur, aku perlahan meninggalkan sisi suamiku yang sedang tidur mendengkur, lalu berjalan pelan menuju kamar anak-anakku. Aku menemukannya masih menangis dan mengerang di ranjangnya. Aku berbaring di sampingnya dan memeluknya erat. Dia langsung menempel padaku dan menangis sesenggukan yang mengoyak hati. Aku berkata, “Tenanglah, Sayang. Jangan sampai dia mendengar.” Tapi dia malah menangis makin keras sambil berkata, “Tapi aku tidak melakukan apa-apa, Bu!” Aku berkata, “Jangan menangis lagi, Nak. Mari Ibu bacakan cerita gadis berambut emas dan tiga beruang.” Aku tinggal bersamanya sampai dia tertidur, lalu aku kembali ke tempat tidurku.</p>

Sedangkan, selain pekerjaan domestic, perempuan juga dibebani dengan *double burden* atau beban ganda yakni posisi perempuan sebagai Ibu rumah tangga sekaligus partisipasinya dalam peningkatan ekonomi keluarga. Pekerjaan rumah tangga atau kegiatan domestic dinilai sebagai kegiatan yang ‘sudah seharusnya’ dilakukan oleh perempuan atau sebagai kodrat yang lumrah dikerjakan oleh perempuan. Keharusan perempuan sebagai ibu rumahtangga berlandaskan pandangan tradisional yang dianut oleh Masyarakat patriarki. Oleh karena itu, jika perempuan membantu meningkatkan perekonomian keluarga dnegan bekerja, maka urusan rumah tangga tetap menjadi bagian dari kewajiban perempuan (Harahap, 2022, pp. 4–5). Pembagian beban kerja antara suami dan istri dengan memberikan *doube burden* pada istri ini tentunya tidak disertai dengan perubahan sosial dan budaya tentang ketimpangan beban dan peran di dalamnya (Maharani et al., 2023, p. 285).

Tabel kedua ‘Konstruksi Perempuan sebagai *Mother*’

NO	Mince, Perempuan dari Bakunase	<i>Zawj Taghiya</i>
1	"Yang penting beta sonde baku cium atau tidur dengan para lelaki bajingan tengik peminum itu, beta mau hidup lurus seturut dengan kehendak Tuhan, beta mau anak-anak bisa sekolah tinggi, biar orang tahu kalau Mince bukan seorang janda picisan yang tidur dari satu lelaki ke lelaki lain untuk dapat doi!" katanya selalu dengan suara meninggi, menggebu-gebu khas perempuan NTT (Poyk, 2017).	قلت: لا بكاء أيها العزيز، وستأخذك أمك إليها إذا فرغت من تجهيز العشاء . (عباس، 2017، صفحة 94) Aku berkata lembut, “Jangan menangis, Sayang. Setelah Ibu selesai menyiapkan makan malam, Ibu akan memelukmu.” Tapi dia terus menangis dan gelisah.
2	"Beta mash bisa cari makan untuk mereka, beta perempuan kuat dari Bakunase!" katanya selalu usai mengantar bocah-bocah itu ke sekolah, lalu ia melaniutkan pekerjaannya sebagai juru parkir di Pasar Inpres Koenino, Kupang, NTT (Poyk, 2017).	فتولى منصرفاً كاشراً، وما كاد ينصرف عن المطبخ حتى تناولت الوليد في أحضاني وهمست له أقول وأنا ألتقط صندوقاً صغيراً من فوق الرف: خذ هذا الزبيب واسكت، فاحتجز الوليد عبرته المختنقة ومد يده إلى الزبيب فمألت حفته منه وأجلسته فوق مقعد بجانب المائدة (عباس، 2017، صفحة 95)

	<p>Dia pun berjalan pergi dari dapur dengan wajah kesal. Begitu dia pergi, aku langsung mengangkat Saad ke pangkuanku dan berbisik sambil mengambil sebuah kotak kecil dari atas rak, “Ini, kismis. Diam, ya.” Anak itu menahan tangisnya, mengulurkan tangan kecilnya, dan aku memenuhi telapaknya dengan kismis. Aku dudukkan dia di kursi dekat meja makan.</p>
--	--

Dalam penggalan teks tersebut, dengan jelas diungkap bahwa ketika perempuan dipandang sebagai ibu, Perempuan akan diberikan tanggung jawab untuk mengasuh serta merawat anak-anak mereka secara terus menerus. Jika seorang anak gagal memenuhi harapan dan ekspektasi Masyarakat, maka selain anak, ibu akan turut menjadi sasaran untuk disalahkan. Sedangkan, Ketika anak telah dewasa, anak akan lebih dikenal sebagai anak bapak daripada anak ibunya (Alkhaira, 2023, p. 49). Menurut (Firestone, 2003), akar dari penindasan terhadap perempuan terletak pada cara masyarakat mengonstruksi peran biologis mereka dalam hal reproduksi khususnya kemampuan melahirkan. Fungsi biologis ini kemudian dijadikan dasar untuk membentuk peran sosial dan budaya perempuan, di mana mereka diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab menjaga keberlangsungan masyarakat, terutama melalui peran sebagai ibu yang melahirkan dan membesarkan anak.

Hal demikianlah yang terjadi di kedua cerita pendek. Dalam cerita Mince, kedua anak yang sudah dia rawat dengan sepenuh jiwa dan raganya ternyata mengecewakannya dengan hamil diluar nikah. Ibu dalam *Zawj Taghiya* juga beberapa kali menjadi korban kekerasan suaminya karena dianggap tidak dapat mengurus anaknya dengan baik. Berbagai kekerasan verbal dan fisik ia dapatkan dari suaminya seperti *ولم يجر أحد منا جواباً. فعاد يزجر قائلاً: لم لا تجيبون؟ أهدتم* “Kenapa kalian diam? Apa kalian sudah jadi tuli dan bisu, tidak bisa mendengar atau bicara?!” Jelas menggambarkan bahwa peran ibu menjadi acuan utama untuk menilai keberhargaan perempuan. Dalam kedua cerita, kegagalan anak atau keluarga selalu dibebankan pada ibu. Mince disalahkan atas kehamilan anak-anaknya di luar nikah, meski telah merawat mereka dengan sepenuh hati. Sementara itu, ibu dalam *Zawj*

Taghiya menjadi sasaran kekerasan karena dianggap gagal mendidik anak. Ini menunjukkan bagaimana budaya patriarki menjadikan peran reproduktif perempuan sebagai dasar pembenaran atas penindasan terhadap mereka.

3.3. Konstruksi Perempuan sebagai Machine

Kekangan patriarki menjadikan perempuan terjebak dalam keserakahan pria dan berperan hanya sebagai alat untuk melahirkan anak. Sistem ini juga pun yang membuat perempuan dipinggirkan karena dianggap pekerjaan rumah tangga sebagai pekerjaan tingkat rendah yang tidak memiliki nilai (Fanaqi, 2019, p. 309). Lebih lanjut, (Firestone, 2003) juga menyetujui bahwa marginalisasi kepada perempuan berasal dari cara manusia memandang dan membagi peran biologis mereka dalam proses reproduksi sebagai kemampuan untuk melahirkan. Dalam ranah sosial dan budaya, wanita dikonstruksi sedemikian rupa dengan beban biologis ini sebagai makhluk yang bertanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan keturunannya melalui keturunan. Hal ini bertolak belakang dengan keharusan bahwa tubuh perempuan tidak boleh dipergunakan sebagai penjara dan cengkraman terhadap dirinya dan dunia secara keseluruhan, tetapi pada dasarnya harus dipergunakan sebagai manusia terlebih dahulu

Dalam konsep Braidotti, ia menyatakan bahwa selain tugasnya sebagai alat reproduksi, ekspresi seksual lain dari perempuan dipandang sebagai sesuatu yang dianggap beresiko. Artinya, kemampuan wanita untuk mengandung dan melahirkan keturunan diartikan sebagai nilai lebih bagi mereka untuk mengatur awal kehidupan. Sebagai hasilnya, nilai seksualitas wanita diperlakukan sebagai hal yang krusial untuk dikendalikan, serta disusun sedemikian rupa agar tetap dapat dikendalikan oleh laki-laki untuk meneruskan keturunan mereka. Dampaknya, seksualitas wanita kerap kali dijadikan sebagai sarana pemuas nafsu semata oleh laki-laki. Dalam cerpen, diceritakan bahwa Mince Messakh memiliki dua orang anak dari pernikahan dengan suaminya (Jonny Messakh) dimana sejak suaminya bekerja sebagai satpam di sebuah hotel dan perangnya mulai berubah, bukan hanya melakukan kekerasan verbal dan fisik pada istrinya, Jonny turut berhenti mencari nafkah seperti yang sebelumnya dilakukannya. Di sini dapat dipahami bahwa Mince diposisikan sebagai *machine* yang melahirkan dan menyusui sebagai sifat kodrati dari perempuan, akan tetapi tidak berhenti di situ ia juga memiliki kewajiban domestik yang wajib dilakukannya. Pekerjaan rumah tangga dianggap sama dengan fungsi reproduksi dan dianggap sebagai kewajiban perempuan (Palulungan et al., 2020, p. 3). Sementara dalam *Zawj taghiya*, Ibu dari empat orang anak bernama Fuad, Samihah, Sawsanah

dan Saeed juga mengalami hal yang serupa. Ibu tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mengasuh semua anaknya, tetapi juga menanggung beban emosional suaminya.

Tabel pertama ‘Konstruksi Perempuan sebagai *Machine*’

NO	Mince, Perempuan dari Bakunase	<i>Zawj Taghiya</i>
1	Beta su hamil tiga bulan. Lu pung laki yang buat beta begini.” katanya sambil mengelus-elus perutnya yang mulai membuncit (Poyk, 2017).	<p>وا حزنا! أذلك وجه امرأة في الثامنة والثلاثين! أم تلك الثياب الناصلة اللون برة صالحة لزوجة رجل رب مزرعة حسنة الغلة، درارة الرزق؟ (عباس، 2017، صفحة 100)</p> <p>Alangkah sedihnya! Apakah itu wajah perempuan berusia tiga puluh delapan tahun? Apakah pakaian lusuh dan pudar itu layak untuk istri dari seorang pemilik ladang yang hasilnya melimpah?</p>
2	Mince tak lagi cemas memikirkan bagaimana ia bisa mencari nafkah, menyekolahkan, dan menjaga anak-anaknya hingga mereka lulus sekolah menengah atas. Sebab, ia bukan perempuan yang pantang menyerah (Poyk, 2017).	<p>وأها للمساكين! لقد هجم الدمع في عيني عندما طاف بهم ناظري واستعرضهم البصر، أربعة أسابيع معهم ثم أرحل عنهم آخر الدهر وأحقاب الأبد! إذن لا بد لهم من أعوام الشقاء والبأساء والخوف والألم! (عباس، 2017، صفحة 101)</p> <p>Kasihlah anak-anak ini! Air mataku nyaris jatuh ketika mataku memandangi mereka satu per satu. Empat minggu bersama mereka, lalu aku harus meninggalkan mereka untuk selamanya, terpisah oleh maut. Berarti mereka akan hidup bertahun-tahun dalam penderitaan, ketakutan, dan kesengsaraan!</p>

Dari kutipan data tentang perempuan sebagai machine tersebut di atas, representasi tokoh perempuan diposisikan sebagai alat reproduksi dengan mengandung selama sembilan bulan, melahirkan, hingga merawat anaknya secara fisik dan mental. Selain itu, perempuan juga diberikan beban yang selama ini dianggap hanya diwajibkan kepada perempuan sebagai istri

yakni melakukan segala pekerjaan domestik yang menjadikan perempuan mendapat double burden, bahkan jika turut membantu suaminya menstabilkan perekonomian keluarga, perempuan akan mendapat triple burden. Secara tidak sadar, perempuan akan menjadi korban karena selalu memprioritaskan orang lain sebelum dirinya sendiri. Seperti yang dapat dilihat dalam karya, tokoh istri di *Zawj Taghiya* hidup bertahun-tahun dalam penderitaan, ketakutan, hingga divonis mendapat penyakit kronis yang menyebabkan hidupnya tidak akan berlangsung lama. Penderitaan ini membuatnya sadar bahwa selama ini penampilannya sangat tidak layak untuk perempuan berumur 38 tahun dan merupakan istri seorang saudagar kaya.

Di sisi lain, tubuh perempuan sebagai mesin dapat dibaca melalui karakter putri sulung Mince yang hanya dijadikan sebagai pemuas nafsu laki-laki, sementara dirinya harus menghadapi masa depannya dengan melahirkan dan merawat anaknya seorang diri. Peran ibu sebagai mesin menjadi pandangan negatif yang menunjukkan keresahan akan eksploitasi dan manipulasi terhadap tubuh perempuan karena ibu, dalam konteks ini dilihat sebagai mesin terutama mesin reproduksi. dalam fenomena tersebut, subjektivitas tokoh perempuan dikaburkan oleh fungsi biologisnya. Dalam dunia patriarki, ia menjadi tubuh yang dibaca dan dimaknai oleh masyarakat hanya melalui proses kehamilannya dan bukan sebagai individu yang memiliki kuasa penuh atas tubuhnya. Selain dialami oleh tokoh perempuan di atas, perlakuan perempuan sebagai *machine* juga dirasakan oleh putri sulung Mince. Ia hanya dijadikan sebagai alat pemuas nafsu laki-laki.

Sejalan dengan uraian sebelumnya, konstruk patriarki memproduksi perempuan dan menempatkannya hanya sebagai objek seksual. Dalam struktur sosial, penomorduuan perempuan akan memunculkan pandangan yang menurunkan eksistensi perempuan hanya sebagai pelengkap seperti ‘tulang rusuk lelaki’ serta berbagai bentuk perendahan lainnya. Konstruk yang melekat ini, akan melanggengkan superioritas laki-laki atas tubuh perempuan, hal ini juga akan mewajarkan atau menjadikan sah bagi lelaki untuk mengatur tubuh perempuan sebagai milik pribadi karena posisinya yang lebih tinggi. Ketimpangan demikian menjadikan perempuan sebagai pihak yang pasif, bergantung, dan seolah-olah hanya diciptakan untuk melayani kebutuhan laki-laki (Sari & Hayati, 2023, pp. 123–124)

Lebih jauh, melekatnya patriarki dalam strata sosial, akan memperkuat ketimpangan relasi gender, terutama dalam konteks seksualitas, dengan memberikan privilese kepada lelaki dibandingkan perempuan (Ariasih et al., 2023, p. 100). Ketimpangan demikian ditunjukkan dari penelitian Tika Sari dan beberapa rekannya (2024) yang menunjukkan bahwa perempuan

dibebankan tanggung jawab sepenuhnya atas pengaturan maupun perencanaan keturunan. Kendati demikian, ketika timbul permasalahan yang berkaitan dengan keturunannya, perempuan akan menjadi satu-satunya pihak yang disalahkan dan bertanggung jawab atas hal tersebut. Stigma ini akan semakin menempatkan perempuan sebagai objek yang disudutkan dalam wacana tentang keturunan, serta mengekang kepemilikan tubuh yang harusnya menjadi milik perempuan seutuhnya (Sari et al., 2024, pp. 30–31).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Abbas Hafidz dan Fanny J. Poyk melalui cerita pendeknya berhasil merepresentasikan realita sosial yaitu peran dan posisi perempuan terutama sebagai istri dalam masyarakat patriarki. Melalui kedua tokoh dengan peran sebagai istri sekaligus Ibu, di mana sebagai ibu atau *mother* yang harus berperan sebagai istri yang baik dan patuh pada suami selaku pemegang hak tertinggi dalam keluarga, mengasuh serta merawat anak-anaknya, hingga melakukan segala peran domestik (rumah tangga). Semua peran tersebut memberi mereka tekanan dari segi sosial dan menempatkannya pada kelas kedua (*subordinat*). Beban perempuan dalam dunia patriarki tidak berhenti sampai di situ, dalam cerpen digambarkan bahwa perempuan kerap kali menjadi korban kekerasan suaminya baik secara verbal maupun fisik, namun kasus ini dianggap sebagai urusan privat juga dianggap bisa diselesaikan oleh suami sebagai kepala keluarga. Akibatnya perempuan akan terus menjadi korban, bahkan dalam tatanan masyarakat dan negara.

Selanjutnya, sebagai *machine*, perempuan yang dieksploitasi tubuhnya untuk kepentingan reproduksi, baik secara biologis maupun sosial. Tubuh Perempuan dalam hal ini tidak menjadi miliknya seutuhnya. Kedua cerita pendek ini merepresentasikan perempuan hanya sebagai alat reproduksi yang dibuktikan oleh Mince memiliki dua orang anak dan Istri dalam *Zawj Taghiya* memiliki empat orang anak. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa karya sastra, sebagai mimesis dari dunia nyata memiliki kemampuan untuk merepresentasikan bahkan memberikan kritik pada tatanan sosial, dalam kasus ini patriarki yang menempatkan perempuan sebagai *the second sex* dan ter subordinasi yang dengannya perempuan dinormalisasi dalam kekerasan dan eksploitasi terhadapnya. Kedua karya ini tidak hanya berguna sebagai refleksi sosial atas kondisi nyata perempuan, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan yang menyerukan kesadaran akan pentingnya pembebasan perempuan dari penindasan. Dengan bantuan konsep Rosi Braidotti, konfigurasi perempuan sebagai *mother*

dan *machine* akan membuka ruang untuk perlawanan serta perubahan dalam tatanan sosial masyarakat.

Penelitian ini memfokuskan pada dua cerita pendek dari dua pengarang sebagai objek kajian. Selain itu, penelitian ini hanya mengelaborasi representasi perempuan dalam dunia patriarki dan posisinya di bagian domestik dan reproduktif, tanpa membahas tentang posisi serta representasi perempuan di bidang publik ataupun resistensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan sebagai bukti konkret. Selain itu, dilihat dari sisi teori, penelitian ini selain menggunakan metode banding, juga menggunakan pemikiran spesifik dari Rosi Braidotti tentang perempuan sebagai ibu dan mesin sehingga belum membandingkan dengan pendekatan feminisme relevan lainnya seperti feminisme poskolonial, feminisme radikal, atau teori feminisme dari perspektif lainnya yang sesuai. Menilik penelitian ini serta keterbatasan di dalamnya, peneliti memberikan rekomendasi untuk memperluas objek kajian, baik dari segi teori maupun memperluas pembahasan tidak hanya perempuan dalam ranah domestik dan reproduktif, tetapi juga posisi dan representasi perempuan dalam public. Penelitian berikutnya juga dapat mengintegrasikan pendekatan lain yang sesuai seperti feminisme poskolonial dan lainnya guna melihat dampak representasi ini terhadap Masyarakat. Selain itu, menjadi krusial untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang bentuk bentuk resistensi yang dilakukan perempuan untuk keluar dalam kekangan patriarki.

Referensi

- Alkhaira, N. (2023). SUBORDINASI PEREMPUAN DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 47–55. <https://doi.org/10.21009/bahtera.221.05>
- Aprilia, F. (2015). *KONSTRUKSI PEREMPUAN SEBAGAI “MONSTER” DALAM NOVEL LA GRANDE VIE KARYA OLIVIER CHARNEUX* [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/86037>
- Ariasih, N. P. A., S. Pidada, I. B. J., & Kusuma, I. N. W. (2023). Kesehatan Reproduksi dan Budaya Patriarki dalam Novel Bulan Patah Karya Maria Maltidis Banda. *Stilistika : Journal of Indonesian Language and Literature*, 2(2), 92. <https://doi.org/10.24843/stil.2023.v02.i02.p09>
- Bandel, K. (2006). *Sastra, perempuan, seks*. Jalasutra.

- Bhasin, K. (1996). *Menggugat patriarki: Pengantar tentang persoalan dominasi terhadap kaum perempuan: Vol. Cetakan Pertama*. Yayasan Bentang Budaya.
- Bourdieu, P. (2001). *Masculine domination*. Stanford University Press.
- Braidotti, R. (1994). *Nomadic subjects: Embodiment and sexual difference in contemporary feminist theory* (2nd ed). Columbia University Press.
- Bressler, C. E. (2011). *Literary criticism: An introduction to theory and practice* (5th ed). Longman.
- Darwin, M. (2005). *Negara dan perempuan: Reorientasi kebijakan publik* (Cet. 1). Grha Guru : Media Wacana.
- Fakih, M. (1999). *Analisis gender dan transformasi sosial* (Kedua). Pustaka Pelajar.
- Fanaqi, C. (2019). KRITIK TERHADAP KONSTRUKSI BUDAYA PATRIARKI MELALUI KARYA SASTRA. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 5(2), 304–316. <https://doi.org/10.10358/jk.v5i2.668>
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal* (Cet. 1). Pustaka Pelajar.
- Firestone, S. (2003). *The Dialectic of Sex: The Case for Feminist Revolution*. Farrar, Straus and Giroux.
- Foucault, M. (2012). *The History of Sexuality: An Introduction*. Knopf Doubleday Publishing Group.
- Hafani, Moch. H., & Muhammad Nahidh, B. (2025). PATRIARKI DAN KEKUASAAN: BAGAIMANA LAKI-LAKI MENGENDALIKAN KEHIDUPAN DALAM KELUARGA. *ASA*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.58293/asa.v7i1.120>
- Harahap, N. H. P. (2022). PEREMPUAN DAN BUDAYA PATRIARKI. *Prosiding Seminar Nasional PSSH (Pendidikan, Saintek, Sosial dan Hukum)*, 1, 7.1–7.8.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maharani, A., Ulumuddin, U., & Cholil, M. (2023). BELENGGU BUDAYA PATRIARKHI TERHADAP RELASI GENDER DALAM MEMBENTUK KELUARGA sAKINAH. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 3(2), 182–190. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v3i2.20655>
- Mustakim, A. G. (2012). *Representasi Perempuan dalam Kanji (Analisis Semiotika Terhadap Buku Kanji Pictographix)* [Thesis]. Universitas Indonesia.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (Seventh edition, Pearson new international edition). Pearson.

- Nurhamida, Y. (2013). POWER IN MARRIAGE PADA IBU BEKERJA DAN IBU RUMAH TANGGA. *Journal Psikogenesis*, 1(2), 185–198. <https://doi.org/10.24854/jps.v1i2.45>
- Palulungan, L., M. Ghufan H. Kordi K, Ramli, M. T., & Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (Eds.). (2020). *Perempuan, masyarakat patriarki & kesetaraan gender* (Cetakan pertama). Yayasan BAKTI.
- Pinem, S. (2009). *Kesehatan reproduksi dan kontrasepsi* (Jakarta). Trans Info Media. [//lisa.poltekkesjakarta3.ac.id%2Fperpustakaan%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2592](http://lisa.poltekkesjakarta3.ac.id%2Fperpustakaan%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2592)
- Poyk, F. J. (2017). *Mince, Perempuan dari Bakunase—Kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/hiburan/2017/12/03/mince-perempuan-dari-bakunase>
- Sa‘dāwī, N. (2001). *Perempuan dalam budaya patriarki*. Pustaka Pelajar.
- Sari, T., Suryani, I., & Rahariyoso, D. (n.d.). *Relasi Kuasa Patriarki dalam Novel “Lebih Senyap Dari Bisikan” Karya Andina Dwifatma*.
- Stallknechtand, N. P., & Frenz, H. (1961). COMPARATIVE LITERATURE: Method and Perspective. In *COMPARATIVE LITERATURE: Method and Perspective* (p. iii). Southern Illinois University Press CARBONDALE.
- Susilastri, D. (2020). RESISTENSI PEREMPUAN SUBALTERN DALAM CERPEN “MINCE, PEREMPUAN DARI BAKUNASE” KARYA FANNY J. POYK. *BIDAR: Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*, 10(1), Article 1.
- Utami, U. P., & Sholihah, R. Y. (2021). IDENTITAS PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI: SEBUAH KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS DALAM NOVEL DUA BARISTA KARYA NAJHATY SHARMA. *ISoLEC Proceedings*, 5(1), Article 1.
- Walby, S. (1999). *Theorizing Patriarchy*. Basil Blackwell Inc.
- Yasmin, S. A., Udasmoro, W., & Sajarwa, S. (2020). Women, Mothers, and Monsters in Leïla Slimani’s Novel “Dans Le Jardin de l’Ogre.” *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 10(2), 179. <https://doi.org/10.26714/lensa.10.2.2020.179-189>